

KEMAMPUAN MAHASISWA TEMPATAN MENILAI BERITA PALSU ATAU “HOAX” DALAM MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Fatkhurrahman

Fakultas Ekonomi, Universitas Lancang Kuning

email: fatkhurrahman@unilak.ac.id

ABSTRACT

Entrepreneurship developed requires the ability to take decisions in the face of various risks. Where in taking the decision is needed information and the ability to get the right information. One source of information is social media and again the current trend. However, the problem of the tendency of weaknesses in filtering news capabilities has caused the need for a solution to overcome the problem. Assessing the ability to assess the truth of a news from students is very useful in assessing the entrepreneurial spirit of students in making entrepreneurial decisions. The ability to judge a story can be seen from: title assessment, site assessment, contents, foto and news source. The method survey used this research, to students of management courses last semester who have taken entrepreneurship subjects 1 and 2 which amounted to 350 people and samples taken as many as 78 people. Data collection using questionnaires and data were analyzed using descriptive analysis. The result this research can be seen that the ability of students to assess a false news in the being category. Of the five dimensions used it is known that the highest dimension lies in the ability to assess news contents and also assess the headline. While the lowest dimension lies in assessing news sources and also the authenticity of foto on news. Factors affecting the ability of students to assess false news (hoax), among others: fanatics of news sources, emotional factors on the situation of an event, the factors are easily affected and the limitations of the ability to test the truth.

Keywords: HOAX; student ability

ABSTRAK

Pengembangan jiwa kewirausahaan mensyaratkan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai resiko. Dimana dalam mengambil keputusan sangat dibutuhkan informasi dan kemampuan mendapatkan informasi yang tepat. Salah satu sumber informasi adalah media sosial dan lagi trend saat ini. Namun persoalan adanya kecenderungan masih lemahnya kemampuan menyaring berita menyebabkan perlunya adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Menilai kemampuan menilai kebenaran sebuah berita dari mahasiswa sangat berguna dalam menilai jiwa kewirausahaan mahasiswa dalam mengambil keputusan berwirausaha bahwa kemampuan menilai sebuah berita dapat dilihat dari: penilaian judul, penilaian situs, kontens, foto dan sumber berita. Metode survey digunakan dalam penelitian ini, yakni kepada mahasiswa program studi manajemen semester akhir yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan 1 dan 2 yang berjumlah 350 orang dan sampel diambil sebanyak 78 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menilai sebuah berita palsu dalam kategori sedang. Dari lima dimensi yang digunakan diketahui bahwa dimensi tertinggi berada pada kemampuan menilai kontens berita dan juga menilai judul berita. Sedangkan dimensi terendah terletak pada menilai sumber berita dan juga keaslian foto pada berita. Faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa menilai berita palsu (hoax) antara lain: fanatik terhadap sumber berita, faktor emosional terhadap situasi sebuah kejadian, faktor mudah terpengaruh dan faktor keterbatasan kemampuan menguji kebenaran.

Kata kunci: HOAX; kemampuan mahasiswa

Detail Artikel :

Diterima : 09 Januari 2018

Disetujui : 03 Juli 2018

DOI : [10.22216/jbe.v3i3.3036](https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3036)

PENDAHULUAN

Pengembangan program studi manajemen yang menitikberatkan pada keunggulan kewirausahaan merupakan sebuah tantangan untuk dapat diwujudkan. Berbagai upaya yang dilakukan antara lain melakukan kajian mengenai jiwa kewirausahaan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sudah mengarah kepada pengembangan kewirausahaan mahasiswa mulai dari identifikasi jiwa kewirausahaan mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan, hasil menunjukkan adanya perubahan yang nyata (E A Pailis & Suroto, 2016).

Penelitian lanjutannya mengarah kepada faktor determinan yang mempengaruhi pengembangan jiwa kewirausahaan menunjukkan bahwa faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial masyarakat dan metode pembelajaran dan menunjukkan bahwa faktor lingkungan masyarakat tidak berpengaruh signifikan (E A Pailis & Suroto, 2016). Kemudian dilanjutkan dengan meneliti faktor lingkungan sosial masyarakat diarahkan kepada penggunaan media sosial sebagai bentuk kondisi kekinian pergaulan mahasiswa. Terbukti penggunaan media sosial berpengaruh signifikan dan negative terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan (Eka Armas Pailis & Suroto, 2017).

Berbicara masalah media sosial yang sedang menjadi kebiasaan dan membudaya bagi kalangan generasi muda, juga tidak bisa dihindari akan berbagai dampak yang ditimbulkan. Juga pengaruh negative yang ditimbulkan karena intensitas penggunaan yang terlalu sering. Selain itu juga penggunaan media sosial ini akan membentuk persepsi dan perilaku bagi mahasiswa dan bahkan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Berbagai informasi yang berkembang dan bahkan viral yang ada pada media sosial, seolah menjadi sebuah kebutuhan dan bahkan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam berdiskusi dan berpikir kritis bagi mereka. Namun hal ini belum tentu jelas kebenaran berita yang ada dan bahkan adanya fenomena berita palsu atau “Hoax” Berita palsu ini sudah menjadi sebuah gambaran yang sangat berkembang saat ini. Mahasiswa sebagai kalangan intelektual seharusnya memiliki penyaring atau penapis akan mampu menilai kebenaran berita yang ada sebagai sumber informasi.

Kemampuan menilai kebenaran sebuah berita bagi seorang mahasiswa akan membawa dampak kepada kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan pada akhirnya akan membuat mahasiswa berani mengambil resiko. Namun juga sebaliknya, bila informasi yang diambil salah maka akan membuat mahasiswa salah dalam mengambil keputusan khususnya dalam berwirausaha. Menjadi sebuah pertanyaan selama ini, apakah mahasiswa sudah mampu menilai kebenaran sebuah berita palsu atau “hoax”.

Universitas Lancang Kuning perguruan tinggi swasta milik pemerintah Provinsi Riau yang menitikberatkan penerapan budaya melayu sebagai bentuk kearifan local. Mahasiswa yang belajar pada perguruan tinggi berasal dari berbagai daerah, namun lebih dominan dari dalam Provinsi Riau sendiri sebagai bentuk mahasiswa tempatan. Pertanyaan tersebut didasarkan pada masalah maraknya penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa dalam mendapatkan informasi.

Berbagai persoalan dalam penggunaan berita palsu di dunia maya menjadi sebuah fenomena yang sampai dengan saat ini menjadikan masalah karena sudah masuk ke ranah hokum. Akibat keteledoran dan ketidaktahuan pengguna media sosial membuat mereka terjebak ke ranah hokum, sebagaimana dijelaskan oleh (Siswoko, 2017) fenomena berita palsu

ini dapat mengakibatkan perpecahan tidak hanya di masyarakat dan bahkan dikuatirkan menuju perpecahan.

Mengenai berita bohong menjadi sebuah fenomena yang mampu merubah pola pikir masyarakat (Pakpahan R, 2017). Kemampuan berita bohong atau hoax ini menjadikan masyarakat mudah sekali percaya akan berita bohong tersebut. Namun tidak hanya masyarakat, dunia pendidikan seperti mahasiswa juga ikut dengan mudahnya percaya dengan keadaan berita bohong tersebut dan ini menjadikan kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai keadaan yang dinamis. Selain itu juga dengan kondisi penyebaran berita bohong ini menjadikan berbagai kejadian akibat berkembangnya berita bohong akan dengan mudahnya berkembang dan bahkan melalui media sosial yang digunakan dapat dengan mudah membuat para pembaca dapat mempengaruhi orang lain, yakni dengan turut menyebarkan berita bohong tersebut.

Kemudian juga menurut (Nugroho, 2017) dengan keadaan berkembangnya berita bohong ini membuat kondisi keamanan bisa kurang stabil dan juga berdampak kepada banyak hal dan lebih parahnya lagi membuat keharmonisan tidak saja secara pribadi juga berdampak secara lebih luas di masyarakat dan juga diberbagai kelompok-kelompok yang aktif membicarakan keadaan ini.

Banyak dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur berita bohong antara lain sebagaimana dijelaskan oleh (Sormin, 2013) yakni penyimpangan informasi yang diperoleh dan dikonsumsi masyarakat, kemudian dramatisasi fakta yang tidak sesuai dengan fakta yang ada dan juga serangan privasi yang sudah terlalu mengumbar privasi seseorang serta pembunuhan karakter yang diarahkan pada bagaimana menyudutkan seseorang dengan adanya berita palsu, juga turut meracuni pikiran anak dengan berbagai permainan yang diberikan dengan mengumbar kebencian. Bahkan menurut (Mansyah, 2017) berita bohong ini diupayakan membuat berita yang seolah benar, namun hal ini faktanya lemah dan juga membuat kebingungan diantara warga masyarakat. Penyebarannya menjadi masyarakat resah dan juga menjadikan masyarakat mudah terpengaruh dalam melihat kondisi demikian sehingga adanya dampak yang nyata dengan adanya penyebaran berita bohong tersebut.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual calon pemimpin masa depan, dengan demikian bagaimana sikap mahasiswa terhadap berbagai persoalan bangsa perlu dicermati (Riyanto, B., & Hastuti, 2017). Penelitian tentang bagaimana sikapnya terhadap hoax yang viral di media sosial penting untuk dilakukan, apalagi dikalangan para aktivis mahasiswa yang cenderung kritis jika dibandingkan dengan mahasiswa nonaktivis. Sebagai kaum terdidik, mahasiswa seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Sayangnya malah banyak mahasiswa yang ikut terhegemoni. Mahasiswa yang seharusnya sebagai agen perubahan di masyarakat malahan menjadi korban dari kondisi yang menjadikan masyarakat ikut dalam kegelisahan tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai berita palsu atau *hoax* adalah berita yang belum tentu kebenarannya dan bila dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa mengenal berita palsu ini maka perlu lebih mengenal mengenai kegunaan dari pemahaman menilai kebenaran berita palsu agar dalam proses pengembangan jiwa kewirausahaan tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Bagian penting dari dimensi kewirausahaan adalah mampu mengambil keputusan dan berani mengambil keputusan. Kaitannya dengan berita hoax berada pada keadaan bahwa informasi sebagai sumber yang digunakan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan, bila benar maka akan memiliki keyakinan keputusan yang diambil dan bila sebaliknya, maka keyakinan akan kebenaran akan semakin kecil dan berdampak kepada keberanian dalam mengambil resiko semakin kecil.

Menjadi sangat menarik pada saat mahasiswa dalam mengembangkan jiwa wirausaha menurut (Mansyah, 2017) melalui sifat yang dimiliki seperti: keberaniannya dalam mengambil resiko berusaha, juga memiliki kreatifitas dan inovasi serta memiliki kemauan yang keras. Namun bila tidak didukung oleh kesiapan menghadapi kondisi teknologi maka akan dengan mudah terpengaruh. Menurut (E A Pailis & Suroto, 2016) bahwa: *“The courage to take this risk will make employers unlucky and this part of the achievements that afford showed in the attempt”*. Juga disampaikan bahwa: *“that technology perception and risk perception have an effect on trust and satisfaction of online shopping”* (Eka Armas Pailis & Suroto, 2017)

Menurut (Riyanto, B., & Hastuti, 2017) bahwa dengan maraknya berita bohong yang viral di media sosial, sebenarnya mahasiswa secara umum memiliki kemampuan mengidentifikasi *hoax* atau berita bohong. Usaha yang dapat dilakukan mahasiswa diantaranya dengan melihat adanya usaha untuk mempengaruhi dan menyebarkan sebuah kebencian kepada seseorang melalui tulisan yang dibuat dan disebarakan seolah secara berantai. Kemudian dapat dideteksi dari adanya mencari klarifikasi terhadap sumber yang akurat dan dapat dipercaya, usaha mendeteksi sumber berita dan kapan terjadi dengan tanggal yang jelas akan membuat mahasiswa lebih mampu untuk terhindar dari berita bohong tersebut. Juga pastikan adanya pihak yang terpercaya untuk menjamin kebenaran sebuah berita yang ada.

Kemudian menurut AJI dalam (Pakpahan R, 2017) yang mengatakan kemampuan menilai sebuah berita dapat dilihat dari: penilaian judul, penilaian situs, kontens, foto dan sumber berita. Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan dimensi berita palsu maka dapat diuraikan dimensi berita palsu yang menjadi dasar penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam menilainya antara lain:

Penilaian judul, menurut (Aribowo, 2017) bahwa judul yang terkesan provokatif adalah tanda berita palsu. Melihat judul sebuah berita yang memang kondisinya membuat pembaca terpengaruh dan juga pembacara serasa diajak untuk ikut dalam suasana penulis dan menjadikan kondisi ini sangat tidak netral. Mestinya judul yang baik adalah judul yang apa adanya terjadi dan tidak membuat masyarakat turut untuk memberikan dukungan atau memberikan komentar yang dapat menyudutkan seseorang atau orang lain yang ingin memberikan simpatinya. Terdapat banyak upaya yang dilakukan guna meminimalkan kesalahan dalam membaca judul dan biasanya memang dibuat oleh media bahwa judul yang provokatif.

Penilaian situs, menurut (Wirawan, R., & Wibisono, 2017) bahwa berbagai kondisi saat ini menjadikan semua orang dapat membuat website sendiri dan ini menjadikan setiap orang pula dapat membuat berita dalam website mereka. Hal ini menjadikan masalah dalam hal bagaimana melihat sebuah website resmi atau tidak resmi dan ini juga yang perlu dilakukan mahasiswa untuk memahami kondisi kebenaran sebuah website dalam menyampaikan berita. Website yang resmi dapat dilihat dari penggunaan alamat resmi dan juga memiliki etik dalam menyampaikan berita dan juga ada pihak yang bertanggung jawab terhadap apapun berita yang berkembang dan bersumber dari website tersebut. Berbagai hal menjadikan lebih menarik lagi apabila dikaitkan dengan kebebasan berpendapat dan juga berkreasi dalam media sosial dan juga dalam laman website. Namun demikian mahasiswa harus mampu menilai kebenaran sebuah website dari alamat yang dimilikinya seperti dengan menggunakan *co.id* dan juga *org* dan juga ada pula yang mudah membuatnya seperti *blogspot.com* dan ini perlu dipahami oleh mahasiswa dalam menilai website. Juga memastikan berita yang ada adalah benar.

Kontens, menurut (Rosmiati, 2017) adalah isi berita. Berita yang benar biasanya ditulis secara santun dan juga kontennya jelas dan mudah untuk dimengerti oleh para pembaca dan ini juga menjadi sebuah gambaran bahwa apabila konten berita tidak jelas cara menulis dan menyampaikan ke masyarakat dapat dipastikan berita tersebut tidak dibuat oleh orang yang

bertanggung jawab dan dapat dipastikan berita tersebut palsu, sehingga mahasiswa perlu menghindari konten yang demikian.

Foto, menurut (Nugroho, 2017) adalah dokumentasi gambar. Saat ini gambar sudah dengan mudah diedit dan bagaimana gambar yang diedit seperti aslinya dan sulit membedakan mana gambar yang asli dan mana gambar yang palsu. Namun mahasiswa lebih bisa melihat keaslian sebuah gambar dari kondisi keserasian warna yang digunakan, biasanya gambar asli dapat dilihat dari kondisi nyata gambar yang lebih serasi. Sedangkan gambar palsu biasanya kurang serasi dilihat mata.

Sumber berita, menurut (Riyanto, B., & Hastuti, 2017) adalah penanggungjawab adanya berita disebar. Menjadi persoalan siapa saja yang membuat berita karena ingin terkenal misalnya dan iseng dalam membuat berita, sehingga membuat berita dengan mudah bisa beredar dan menjadikan berita tersebar ke masyarakat dan masyarakat menyikapi dan menjadikan sebuah keresahan. Namun mahasiswa perlu melihat secara jelas sumber berita yang ada.

Menurut (Triartanto, 2017) terdapat empat penyebab atau empat faktor yang menyebabkan orang bisa percaya terhadap sebuah berita palsu, antara lain: pertama, adanya keterbatasan informasi, melalui kebebasan informasi semua orang bebas untuk membuat berita dan juga menyebarkannya tanpa adanya rasa bersalah bila berita yang disampaikan tidak benar. Kedua tingkat popularitas informasi, dimana dengan adanya peluang di dunia maya, dimana dengan meningkatnya tanggapan dan komentar seseorang terhadap sebuah berita akan membuat banyak tawaran untuk iklan dan lain sebagainya, tidak peduli apakah beritanya benar atau tidak, ketiga ketertarikan, berita yang dibuat memberikan banyak ketertarikan dan dibutuhkan oleh masyarakat dan ini menjadikan berita menjadi berkembang dengan cepat dan juga mudah diterima.

METODE PENELITIAN

Metode survey digunakan untuk membahas penelitian ini, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berusaha menggambarkan situasi, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk selanjutnya dianalisis yakni variabel kemampuan menilai berita palsu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan kewirausahaan berkaitan dengan berita palsu dalam pengambilan keputusan ini adalah: Data Primer, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil survey melalui penyebaran kuesioner ke mahasiswa secara online, berkaitan dengan kemampuannya menilai berita palsu. Data Sekunder, data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber pustaka, jurnal dan atrikel ilmiah, data maupun laporan perusahaan yang didekomentasikan terkait dengan permasalahan yang diangkat.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir maksudnya adalah Penelitian ini menggunakan objek penelitian adalah mahasiswa semester akhir yang dalam hal ini adalah mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan 1 dan kewirausahaan 2 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning. Saat ini mahasiswa semester V dan VII sebanyak 315 orang. Oleh karena relatif banyaknya jumlah populasi maka diambil sampel secara *proporsional random sampling* menggunakan rumus slovin sebanyak 79 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kuesioner disebar dalam bentuk daftar pertanyaan bersidat tertutup yang diberikan kepada responden yang berkait dengan tujuan penelitian dan teknik dokumentasi, melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari dan menganalisis dokumentasi yang terkait dengan data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam rangka menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menilai berita palsu atau “hoax” berdasarkan skala *likert*.

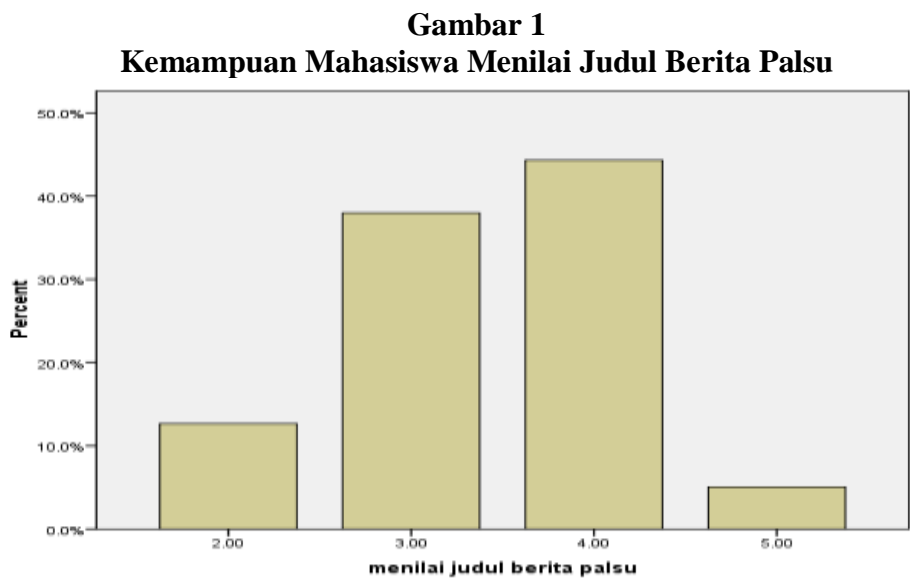
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan survei yang kepada 79 orang mahasiswa semester V dan VII di Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning sebagai bentuk penilaian terhadap kemampuan mahasiswa menilai berita palsu (hoax), karena mahasiswa pada program studi manajemen memiliki target menjadi seorang wirausahawan muda, maka dalam hal ini dikaitkan dengan kemampuan mengambil keputusan yang dimiliki wirausaha muda. Khusus berkaitan dengan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi, maka seorang mahasiswa idealnya memiliki kemampuan dalam menilai kebenaran sebuah berita yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Dari hasil penelitian yang juga dapat digambarkan secara deskriptif berkenaan dengan berbagai indikator yang digunakan. Berikut ini hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai berita bohong.

Kemampuan menilai judul berita palsu

Hasil survey yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai judul berita palsu, dapat diketahui bahwa 42% mahasiswa sesungguhnya sudah mampu menilai berita palsu dan 38% dari mahasiswa masih ragu terhadap judul berita palsu. Diketahui bahwa judul berita yang disajikan dalam sebuah berita palsu memang dirasakan mahasiswa menarik minat mahasiswa untuk membacanya. Sehingga hal ini juga menjadi viral di media sosial dan menjadi gaya hidup di kalangan mahasiswa.



Hal ini sejalan dengan pendapat (Aribowo, 2017) yang menyatakan terkait dengan kemampuan mahasiswa menilai kebenaran sebuah judul berita. Mahasiswa sebagai generasi muda yang aktif menggunakan media sosial sangat rentan terpengaruh kondisi judul berita yang terkini dan juga menarik perhatian. Reaksi terhadap sesuatu yang unik dan terkadang tanpa pikir panjang mahasiswa mudah terjebak. Hal ini juga tidak memberikan dampak baik kepada mahasiswa dalam hal mengambil sebuah keputusan untuk berwirausaha, bila tidak didasarkan pada sesuatu yang benar maka akan dkuatirkan keputusan yang diambil akan salah dan berdampak merugi.

Kemampuan menilai situs berita palsu

Hasil survey yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai situs berita palsu, dari data mengenai kemampuan mahasiswa menilai situs berita palsu rata-rata mahasiswa menilai ragu terhadap situ yang memberikan pemberitaan dalam media sosial. Hal ini karena, banyak situs berita yang memberitakan dan situs bisa saja dibuat oleh orang individu yang tidak bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Wirawan, R., & Wibisono, 2017) bahwa adanya baiknya mampu menilai kebenaran situs kepada orang yang bertanggung jawab. Terdapat banyak orang yang tidak bertanggungjawab dan hanya untuk terkenal menghalalkan berbagai cara. Bagi mahasiswa dalam rangka mengembangkan jiwa kewirausahaan semestinya menggunakan situs website yang dapat dipercaya, sehingga informasi apa yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan juga dapat menjadikan informasi bermanfaat dalam mengambil keputusan. Mengambil informasi dari sumber yang tidak jelas menjadikan informasi yang didapatkan kurang dapat dipercaya. Hal demikian menjadi keadaan yang merugikan mahasiswa dalam berupaya mengembangkan jiwa kewirausahaan dan juga berani mengambil keputusan dan juga kreatifitas akan dapat menghasilkan inovasi yang baik dan mampu menarik konsumen adalah hal yang diharapkan dalam berwirausaha.

Kemampuan menilai Kontens Berita Palsu

Hasil survey yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai kontens berita palsu, dari gambar mengenai kemampuan menilai kontens berita palsu dalam kategori tinggi dan ini dikarenakan mahasiswa sudah mampu menilai sebuah isi berita, apakah kekiniaan atau berita yang sudah lama, hal ini juga dikarenakan mahasiswa aktif sekali dalam menggunakan media sosial sehingga perkembangan informasi memang sudah sangat mereka kuasai.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Rosmiati, 2017) isi berita menjadi bagian informasi penting dalam mengambil keputusan. Berita dengan berbagai isinya menjadi sumber nutrisi dalam mengambil keputusan. Seorang mahasiswa dalam mengembangkan dirinya untuk berwirausaha membutuhkan nutrisi yang demikian, bila informasinya dalam isi berita tidak benar dan tidak berbobot menjadikan kemampuan mahasiswa dalam menganalisa berbagai persoalan dan peluang serta hambatan dalam berusaha akan semakin tidak baik. Kondisi ini membuat mahasiswa tidak akan mampu untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat di dunia usaha. Juga dengan ketidakmampuan menganalisis isi berita akan membuat mahasiswa akan semakin kurang informasi dalam mengambil keputusan.

Kemampuan menilai Foto Berita Palsu

Hasil survey yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai situs berita foto, dari gambar mengenai kemampuan menilai keaslian sebuah foto dalam sebuah berita masih sangat rendah dan ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai program editing foto dan mereka sebagian masih kurang memiliki referensi mengenai foto yang asli atau bukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugroho, 2017) gambar adalah fakta yang mudah mempengaruhi pembaca. Saat ini dengan perkembangan teknologi fotografi membuat banyak gambar asli dan palsu sulit dibedakan. Banyak orang yang mampu membuat gambar palsu seakan asli dan menjadikan mahasiswa yang kurang mampu membedakan dengan yang asli terjebak. Mahasiswa seharusnya lebih jeli melihat keaslian sebuah gambar dan juga harus belajar bagaimana beda nyata yang didapatkan terhadap sebuah gambar yang asli.

Kemampuan menilai Sumber berita Palsu

Hasil survey yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai sumber berita palsu, dari gambar berkenaan dengan kemampuan mahasiswa menilai sumber berita juga masih rendah, hal ini karena mahasiswa terkadang percaya begitu saja terhadap berita yang mereka dapatkan tanpa melihat sejauhmana kontensnya benar.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Riyanto, B., & Hastuti, 2017) bahwa sumber berita menjadi sangat penting dalam melihat kebenaran sebuah berita. Banyak berita yang berkembang tidak ada sumber yang jelas, sebaliknya berita yang benar selalu didahului dengan sumber penulis yang jelas dan ini menjadikan berita dapat dengan mudah dipercayai oleh pembacanya.

Berdasarkan dari data penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa menilai sebuah berita palsu dalam kategori sedang dan dapat lebih jelasnya pada penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Jawaban Responden mengenai Kemampuan Mahasiswa
Menilai Sebuah Berita Palsu atau Hoax

N o	Kemampuan Menilai Berita Palsu	STS	TS	R	S	SS	Skor	Ket
1	Menilai judul	0	10	30	35	4	3.4	Tinggi
2	Menilai situs	5	27	29	15	3	2.8	Sedang
3	Menilai kontens	0	7	17	46	9	3.7	Tinggi
4	Menilai foto	10	35	19	15	0	2.5	Rendah
5	Menilai sumber	32	24	18	5	0	1.9	Rendah
	Rata-rata	9	21	23	23	3	2.9	Sedang
	Persentase	11.9%	26.1%	28.6%	29.4%	4.1%		

Sumber: Data olahan, 2017

Berdasarkan data secara keseluruhan kemampuan mahasiswa menilai sebuah berita palsu dalam kategori sedang. Dari lima dimensi yang digunakan diketahui bahwa dimensi tertinggi berada pada kemampuan menilai kontens berita dan juga menilai judul berita. Sedangkan dimensi terendah terletak pada menilai sumber berita dan juga keaslian foto pada berita.

Mahasiswa sudah dinilai mampu melihat isi berita dan juga melihat judul yang memang terkesan aneh. Hal ini menjadi keadaan dimana bagi mahasiswa yang memang kreatif dan juga memiliki keaktifan dalam dunia media sosial, bagi mahasiswa update status dan juga kebiasaan melihat berita yang aneh-aneh menjadikan berita menjadi tidak masuk akal. Hal ini menjadikan berita dinilai tidak benar oleh mahasiswa itu sendiri.

Sedangkan dalam menilai keaslian gambar dan juga sumber berita memang mereka masih kurang menganalisis sampai sejauh itu dan bahkan bagi mahasiswa hal ini menjadi sebuah hal yang rumit. Karena berkaitan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki dengan ketrampilan tingkat tinggi. Sehingga perlu adanya usaha menilai keaslian foto secara lebih mudah dan ringkas dan juga sumber yang terpercaya mestinya dapat diketahui dengan mudah.

Belum optimalnya kemampuan mahasiswa menilai sebuah berita menyebabkan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mereka menjadi sebuah penilaian yang juga belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempegaruhi kemampuan mahasiswa menilai berita palsu (hoax) antara lain:

1. Fanatik, bagi mahasiswa terkadang terlalu fanatik terhadap berita yang berasal dari satu sumber yang menurut perasaan mereka benar. Sedangkan kemampuan untuk menilai kebenarannya masih rendah.
2. Faktor emosional mahasiswa terhadap situasi sebuah kejadian, hal ini karena mahasiswa terkadang ikut larut dalam situasi berita sehingga tidak menilai kebenarannya dan terkadang langsung share dan komentar terhadap berita yang ada.
3. Mudah terpengaruh, mahasiswa dengan membaca gaya bahasa dan perasaan yang simpati, menyebabkan mahasiswa mudah terpengaruh sehingga hal ini menjadi sebuah kesalahan dalam menilai kebenaran sebuah berita.
4. Keterbatasan kemampuan menguji kebenaran, masih belum objektif sebagian mahasiswa menyebabkan mahasiswa terjebak dalam penilaian yang keliru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Triartanto, 2017) faktor keterbatasan informasi, juga tingkat popularitas informasi dan juga ketertarikannya *Confirmation bias*. Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat informasi dengan mudah dapat diperoleh dan juga menjadikan banyak generasi muda seperti mahasiswa dengan mudahnya mendapatkan informasi yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dan keputusan usahanya. Namun bila informasi tepat akan berdampak kepada keberhasilan mahasiswa dalam mencapai apa yang dimaksud, bila informasi yang digunakan adalah informasi yang salah akan membuat persoalan tersendiri dalam menjadikan informasi menjadi dapat mendukung kebenaran pengambilan keputusan oleh mahasiswa dalam mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang sedang berkembang dan juga sedang menjadikan tangguh menghadapi persaingan yang ada perlu lebih jeli melihat dan cermat dalam melihat kebenaran sebuah berita sehingga apa yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dalam artikel ini antara lain kemampuan mahasiswa menilai sebuah berita palsu dalam kategori sedang. Dari lima dimensi yang digunakan diketahui bahwa dimensi tertinggi berada pada kemampuan menilai kontens berita dan juga menilai judul berita. Sedangkan dimensi terendah terletak pada menilai sumber berita dan juga keaslian foto pada berita. Faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa menilai berita palsu (*hoax*) antara lain: fanatik terhadap sumber berita, faktor emosional terhadap situasi sebuah kejadian, faktor mudah terpengaruh dan faktor keterbatasan kemampuan menguji kebenaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak lembaga dalam hal ini kepada Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning, karena telah dengan meluangkan anggaran untuk penelitian ini dan semoga apa yang didukung mendapatkan manfaat dalam perkembangan lembaga ke depannya. Juga kepada mahasiswa sebagai sampel penelitian yang telah meluangkan waktunya mengisi kuesioner ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri Jejak Hoaks Dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin. *Osf. io/preprints/inarxiv/k2at4*, 1(1), 1–17.
- Mansyah. (2017). Fenomena Berita Hoax Sosial Media Facebook Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta. *Unpas*, 1(1), 1–30.
- Nugroho, S. E. (2017). Upaya Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Mengembalikan Jatidiri Bangsa dengan Gerakan Anti Hoax, 2(1), 1–4.

- Pailis, E. A., & Suroto, B. (2016). The Influence of Partnerships and Self-concept for the Courage to Take Risks and Their Impact on the Achievements Sought of Small Industries in the City of Pekanbaru, 6(5), 262–269. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20160605.03>
- Pailis, E. A., & Suroto, B. (2017). Entrepreneurship of Local Student : Online Shopping Behavior Perspective, 7(4), 171–176. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20170704.02>
- Pakpahan R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi*, 1(1), 479–484.
- Riyanto, B., & Hastuti, N. H. (2017). Literasi Media Digital Mahasiswa Surakarta Dalam Mensikapi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Transformasi*, 1(3), 27–33.
- Rosmiati, N. (2017). Analisis Wacana Berita Hoax Pada Media Sosial Studi Analisis Wacana “Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI.” *Doctoral Dissertation, Perpustakaan*.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau “ Hoax .” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13–19.
- Sormin, D. (2013). Pengaruh Berita Hoax Terhadap Pengguna(User) Media Sosial Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Negeri Medan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan PPKn Angkatan 2013), 2013.
- Triartanto, A. Y. (2017). Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 33–36.
- Wirawan, R., & Wibisono, M. B. (2017). Perancangan Aplikasi Sosial Media Untuk Analisis Berita Hoax. *Prosiding Sintax*, 191–195.